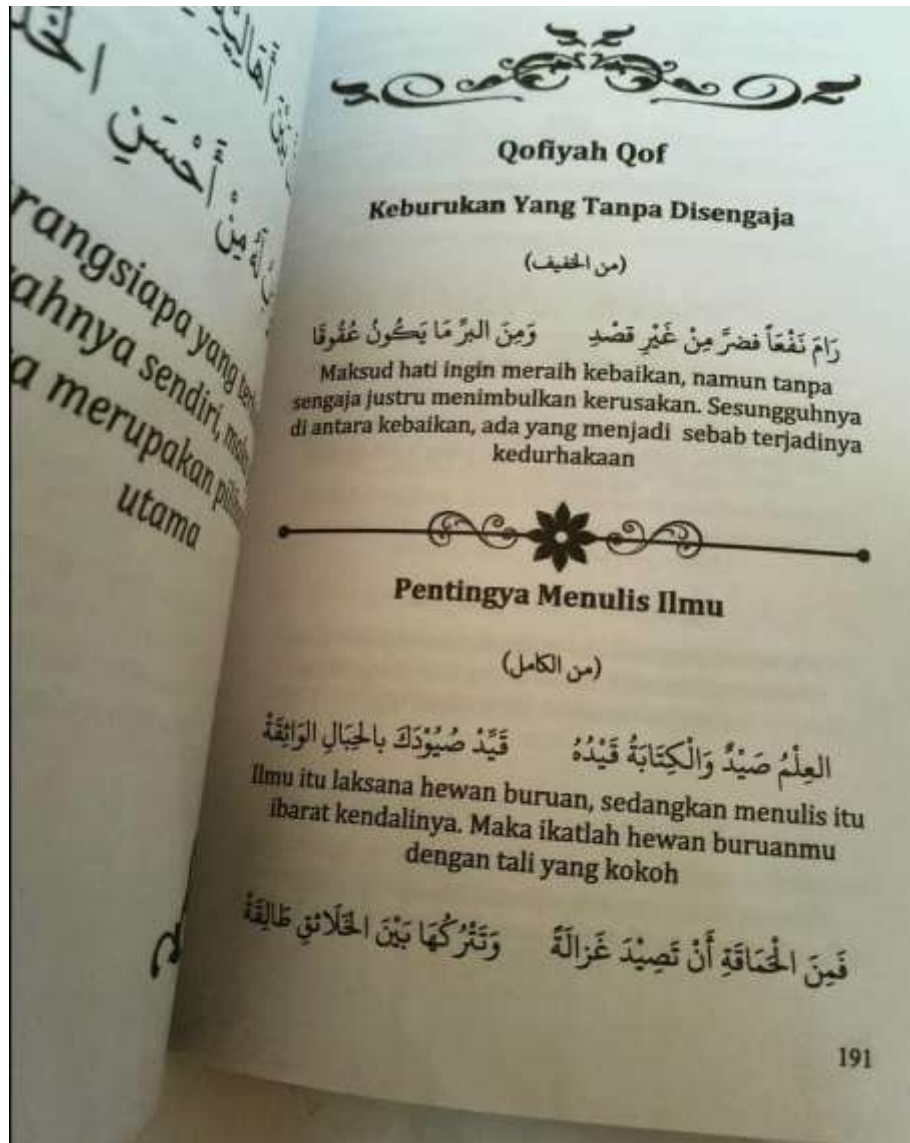


Menulis Mudah Menulis di Otak

Setiap orang mempunyai apa yang disebut pancaindera. Melalui mata kita melihat eloknya pantai karena ombak terlihat berkejar-kejaran menuju pinggir pantai berpasir putih. Bukan saja ranah otak yang disapa raupan mata, tetapi juga ranah rasa sehingga kita mengatakan: Bagusnya laut berombak berkejar-kejaran menuju pantai berpasir putih tersebut. Kalau sastrawan bisa jadi menulis, ombak berlarian berirama berlabuh di pasir putih indah ditimpa cahaya senja nan jingga.



Pertanyaannya, “konsep” raupan mata kita, tentang pantai, disimpan dimana? Ya, dimana lagi kalau bukan di otak. Mustahil di lambung atau di dengkul. Emangnya otak dengkul? Apa-apa yang kita lihat disimpan di otak dalam bentuk konsep yang disebut pengetahuan yang disimpan di otak, lebih spesifik disimpan di memori.

Begitu juga ketika mendengar alunan musik menyenangkan atau menyebalkan sebagaimana kita mencium sesuatu atau mencicipi kuliner Padang seperti tangan kita meraba sesuatu, bisa mendatangkan sensasi birahi atau mengerikan ketika meraba bulu-bulu halus ulat, kesemua itu disimpan di otak. Istilah lain untuk apa-apa yang kita simpan tersebut adalah tulisan di otak, tepatnya di memori sementara prosesnya kita sebut menulis.

Jadi, menulis di otak dan menyimpan tulisan di memori adalah lakuan setiap orang setiap hari. Sampai-sampai ketika tidak sadarpun proses menuliskan dilakukan. Apa iya? Tidak usah didebat, bukankah kamu ingat apa-apa yang “terjadi” ketika mimpi? Otakmu merekamnya, menuliskannya di otak, dan menyimpannya di memori. Pemunahnya cuma satu, melupakannya. Dalam bahasa zaman now, era milinea, di delet dari memori.

Saudara-saudara sebangsa dan setanah air. Tarik nafas. Jangan sekali-kali membenci sesama sebangsa, apalagi sampai mencap, menuduh sembari mengklaim bahwa hanya kamu yang paling nasionalistik. Mari kita kembali mendiskusikan perihal menulis di otak sebagai sesuatu yang mudah, sesuatu yang dilakukan setiap saat, bahkan ketika kamu tidak mau menulis sekalipun. Jangan sampai minum obat tidur ya untuk melumpuhkan aktivitas otak untuk menulis. Istirahatkan saja secara wajar.

Ya, dari raupan pancaidera yang direkam atau ditulis di otak, kita juga terbiasa “berdiskusi” di otak tentang segala sesuatu, mempertimbangkan begini-begitunya, baik apa tidak, benar atau salah, dan sebagainya. Hasil diskusi otak diapakan? Waduh, kok masih bertanya. Ya, disimpan di otaklah, ditulis di otaklah.

Yaps, karena itu, keseluruhan perbincangan dalam buku ini merupakan ajakan berpikir, bahwa setiap saat kita menulis di otak. Bahwa, semakin banyak, semakin baik, simpanan tulisan di otak kita akan semakin memudahkan menuangkannya menjadi apa yang secara tradisional kita narasikan sebagai menulis. Ya, menuangkan pikiran dan perasaan sebagaimana didefinisikan KBBI.

Artinya, menulis mudah digaransi manakala simpanan atau tulisan kita di otak memadai dengan kualitas baik. Bagaimana kalau tulisan di otak centang-prenang, tidak karu-karuan atau tidak jelas ujung-pangkalnya? Satu saja muaranya: Susah menulis.

Berusaha sebaik mungkin meraup informasi yang benar dan baik melalui pancaindera dan “mendiskusikan” topik-topik tertentu di otak secara baik dan benar sehingga menjadi tulisan yang baik dan benar di otak. Dengan demikian, dipastikan menulis sungguh akan menjadi teramat mudah.